

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, kualitas sumber daya manusia dan kualitas kehidupan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas kesehatan tersebut salah satunya adalah Angka Kematian Bayi (AKB), disamping penyakit utama penyebab kesakitan dan pola penyakit utama penyebab kematian. Pembangunan kesehatan yang diselenggarakan oleh puskesmas adalah untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan kesehatan nasional yakni meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi orang yang bertempat tinggal diwilayah kerja puskesmas agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya dalam rangka mewujudkan Indonesia sehat 2015 (Kemenkes RI, 2015).

Tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat 2015 adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap orang agar terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang optimal di seluruh wilayah Indonesia. Pembangunan kesehatan saat ini telah berhasil meningkatkan status kesehatan masyarakat. Namun masih belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). (Kemenkes RI, 2015).

Masa pertumbuhan dan perkembangan bayi merupakan masa yang sangat rentan terhadap berbagai jenis penyakit ataupun infeksi. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Individu (SDKI) 2015, di Indonesia angka kematian neonatal 34 per 1000 Kelahiran Hidup dan angka kematian neonatal dini (umur 0 hingga 7 hari) 15 per 1000 Kelahiran Hidup. Sedangkan menurut SKRT 2014, gangguan perinatal merupakan urutan pertama penyebab kematian. Untuk itu perlu dilakukan perawatan yang lebih intensif agar bayi memperoleh perlindungan dari berbagai macam kuman yang kemungkinan berasal dari jalan lahir, cara perawatan pertama, lingkungan maupun tempat persalinan (Kemenkes RI, 2015).

Memberikan perawatan bayi baru lahir tentu tak semudah memberikan perawatan pada orang dewasa, sehingga diperlukan tenaga yang benar-benar terampil dan mengetahui standarisasi perawatan bayi baru lahir yang benar, ditambah lagi dengan perubahan ilmu pengetahuan yang terus mengalami perkembangan. Oleh karena itu praktek perawatan bayi baru lahir ini tentunya akan lebih memberikan hasil yang memuaskan bila didukung dengan kebenaran ilmu dan penerapan standar perawatan bayi baru lahir serta tidak dilakukan berdasarkan pengalaman semata (Maryunanik, 2013).

Masalah kesehatan ibu dan perinatal merupakan masalah nasional yang perlu dan mendapat prioritas utama, karena sangat menentukan kualitas sumber daya manusia pada generasi mendatang. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah kematian neonatal yang diutamakan pada pemeliharaan kehamilan sebaik mungkin, pertolongan persalinan sesuai standar pelayanan dan perawatan bayi baru lahir yang adekuat termasuk perawatan tali pusat yang higienis (Kemenkes RI, 2015).

Bayi tetap berhubungan dengan tali pusat sampai tali pusat digunting. Pemotongan dan pengikatan tali pusat menyebabkan pemisahan fisik terakhir antara ibu dan bayi. Dan kemudian tali pusat dirawat dalam keadaan steril, bersih dan terhindar dari infeksi tali pusat. Perawatan tali pusat yang baik dan benar akan menimbulkan dampak positif yaitu tali pusat akan pupus pada hari ke-5 dan hari ke-7 tanpa ada komplikasi, sedangkan dampak negatif dari perawatan tali pusat yang tidak benar adalah bayi akan mengalami penyakit Tetanus Neonatorum dan dapat mengakibatkan kematian (Sodikin, 2014).

*World Health Organization/Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)* telah berkomitmen untuk menghilangkan tetanus neonatorum pada tahun 1995. Tiga tahun setelah itu (1998), infeksi itu menewaskan lebih dari 400.000 bayi per tahun, bahkan meskipun vaksin telah tersedia. WHO memperkirakan bahwa pada 2008, 59.000 bayi meninggal dari NT, pengurangan 92% dari situasi di akhir 1980-an (pada tahun 1988, WHO mencatat bahwa 787.000 bayi meninggal karena tetanus neonatorum (NT) atau sekitar 6,7 NT kematian per 1000 kelahiran hidup). Pada tahun yang sama, 46 negara masih belum dihilangkan MNT di semua distrik. Meskipun kemajuan terus dilakukan, pada Desember 2010, 39 negara belum mencapai status eliminasi MNT (Kemenkes RI, 2015).

Kasus tetanus Neonatorum di Indonesia masih tinggi, data tahun 2007 sebesar 12,5 per 1000 kelahiran hidup sedangkan target Eliminasi Tetanus Neonatorum (ETN) yang ingin dicapai adalah 1 per 1000 kelahiran hidup. (Survey Penduduk Antar-Sensus (Supas, 2008). Beberapa upaya telah dilakukan antara lain dengan imunisasi TT diberikan sejak bayi, DPT 3 kali murid Sekolah Dasar, meningkatkan cakupan imunisasi TT pada Calon Penganten (Caten), Ibu Hamil (Bumil) dan Wanita Usia Subur (WUS), surveilans Tetanus

Neonatorum dan persalinan bersih. Tetanus neonatorum menyebabkan 50% kematian perinatal dan menyumbang 20% kematian bayi. Angka kejadian 6-7/100 kelahiran hidup di perkotaan dan 11-23/100 kelahiran hidup di pedesaan. Sedangkan angka kejadian tetanus pada anak di rumah sakit 7-40 kasus/tahun, 50% terjadi pada kelompok 5-9 tahun, 30% kelompok 1-4 tahun, 18% kelompok > 10 tahun, dan sisanya pada bayi <12 bulan. Angka kematian keseluruhan antara 6,7-30% (Kemenkes RI, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan di rumah sakit berkembang didapatkan 47% bayi dirawat sepsis dan penyebab utamanya adalah infeksi tali pusat dan 21% bayi mengalami omphalitis. Di negara berkembang, infeksi pada tali pusat biasanya disebabkan karena perawatan tali pusat yang kurang bersih, tindakan persalinan yang kurang steril, dan cakupan tetanus toksoid pada ibu hamil yang masih kurang (Kemenkes RI, 2015).

Pengetahuan seorang ibu tentang perawatan tali pusat dipengaruhi oleh berbagai aspek. Umur, pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi merupakan faktor pondasional yang mempengaruhi pengetahuan seorang ibu. Faktor pendukung lain antara lain jumlah anak, pengalaman, dukungan keluarga, sikap ibu, sumber informasi dan sosial budaya memiliki peranan penting yang dapat membentuk pengetahuan sehingga menghasilkan perilaku dan sikap seorang ibu dalam merawat tali pusat bayi. Semakin tinggi pendidikan, seorang ibu, maka semakin baik tingkat pengetahuan ibu (Notoatmojo, 2012).

Data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin (2015), menyebutkan bahwa jumlah kejadian Tetanus pada bayi baru lahir mengalami penurunan dan peningkatan dalam setiap tahunnya. Pada tahun 2012 diketahui bahwa sebanyak 43 bayi dirawat di RSUD Ulin Banjarmasin akibat tetanus neonatorum akibat

infeksi tali pusat dan 6 orang diantaranya meninggal dunia. Pada tahun 2013 diketahui bahwa sebanyak 31 bayi dirawat di RSUD Ulin Banjarmasin akibat tetanus neonatorum akibat infeksi tali pusat dan 8 orang diantaranya meninggal dunia. Pada tahun 2014 diketahui bahwa sebanyak 39 bayi dirawat di RSUD Ulin Banjarmasin akibat tetanus neonatorum dan 10 orang diantaranya meninggal dunia. Pada tahun 2015 diketahui bahwa sebanyak 42 bayi dirawat di RSUD Ulin Banjarmasin akibat tetanus neonatorum akibat infeksi tali pusat dan 19 orang diantaranya meninggal dunia (Puskesmas Pelambuan, 2016).

Data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin tahun 2015 diketahui bahwa Puskesmas Pelambuan merupakan Puskesmas peringkat kedua dengan angka kematian tertinggi pada ibu dan bayi dari Puskesmas Pekauman (peringkat I) dan Puskesmas Teluk Dalam (Dinkes Kota Banjarmasin, 2015). Puskesmas Pelambuan terletak di Jalan Barito Hulu RT. 43 No.144 Kecamatan Banjarmasin Barat Kelurahan Pelambuan dengan cakupan kerja meliputi daerah padat penduduk dengan pemukiman penduduk terasit oleh dua buah perusahaan karet, tiga buah perusahaan bekas tambang batubara dan berada di tepian sungai Barito yang menjadi pusat transportasi sungai (Pelabuhan) penghubung berbagai macam daerah (Puskesmas Pelambuan, 2016).

Data yang diperoleh peneliti di Kecamatan Banjarmasin Barat pada tanggal 7 Oktober 2015 diketahui terdapat 12.360 bayi baru lahir dan sebanyak 41 bayi baru lahir (0,32%) dideteksi secara dini mengalami infeksi pada tali pusat, 78 orang bayi (0,63%) puput tali pusat lebih dari 14 hari dan 22 bayi (0,17%) diketahui tali pusatnya berbau dan bernanah (Profil Puskesmas Pelambuan, 2016).

Berdasarkan data dari Puskesmas Pelambuan tahun 2013 hingga 2015, ditemukan kasus Tetanus Neonatorum dan kematian akibat kasus Tetanus Neonatorum sebanyak 8 bayi dari 208 bayi (IR 3,84% dari 100 kelahiran hidup), tingkat totalitas dari kasus Tetanus Neonatorum 2 bayi meninggal dunia (CFR 25%). Pada tahun 2014, kasus Tetanus Neonatorum dan kematian akibat kasus Tetanus Neonatorum sebanyak 7 bayi dari 317 bayi (IR 2,20% dari 100 kelahiran hidup), tingkat totalitas dari kasus Tetanus Neonatorum 1 bayi meninggal dunia (CFR 14,28%). Pada tahun 2015, kasus Tetanus Neonatorum dan kematian akibat kasus Tetanus Neonatorum sebanyak 18 bayi dari 219 bayi (IR 6,18% dari 100 kelahiran hidup), tingkat totalitas dari kasus Tetanus Neonatorum 4 bayi meninggal dunia (CFR 22,22%) (Puskesmas Pelambuan, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2015, dari 10 orang ibu yang terdiri dari 8 orang primipara dan 2 orang multipara, 5 orang (62,5%) ibu primipara tidak mengetahui perawatan tali pusat yang benar dan satu orang (50%) ibu multipara tidak mengetahui perawatan tali pusat yang benar, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran pengetahuan ibu hamil tentang perawatan tali pusat di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil tentang Perawatan Tali Pusat di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Karakteristik Ibu hamil Trimester III berdasarkan umur, pendidikan dan jumlah anak di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan Ibu hamil Trimester III tentang perawatan tali pusat di Puskesmas Pelambuan Banjarmasin.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya dan sumbangan pengembangan dan penyempurnaan ilmu pengetahuan yang sudah ada.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai masukan dan menambah kepustakaan sebagai bahan referensi dalam pembuatan skripsi dengan mengambil variabel lebih luas.

##### b. Bagi Puskesmas Pelambuan

Membantu memberikan informasi mengenai pengetahuan ibu hamil mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir sebagai langkah pencegahan infeksi tali pusat pada bayi baru lahir, tetanus neonatorum dan kematian pada bayi baru lahir.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kegiatan yang dapat menambah pengetahuan dan pengalaman untuk diaplikasikan saat terjun ke masyarakat.